DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 Oktober 2026
E-ISSN : 2809-4220

Teks Legenda *Tapakan Ratu Shiwa Rsi* di Desa Perean, Kecamatan Baturiti: Analisis Struktur

Ni Luh Ari Verri Aningsih[1], Putu Sutama[2], I Putu Ariana[3]

Universitas Udayana[123]
Email: verrianingsih2201521025@student.unud.ac.id[1], pt_sutama@unud.ac.id[2]
iputuariana@unud.ac.id[3]

Info Artikel

Diterima : 12 Mei 2026
Direvisi : 30 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
Legends, Ratu Shiwa Rsi, Structural

Abstract

This study, entitled "The Legend of Tapakan Ratu Shiwa Rsi in Perean Village, Baturiti Subdistrict: Structural Analysis", examines the narrative structure of the legend to deepen community understanding of its cultural significance. The analysis applies structural theory from Nurgiyantoro and Teeuw. The research employs a qualitative descriptive method organized into three stages: (1) data collection through observation, interviews, and translation; (2) data analysis using qualitative approaches supported by descriptive-analytic techniques; and (3) presentation of findings through informal methods reinforced by deductive reasoning. Structurally, the legend consists of sixteen incidents arranged in a mixed plot that combines chronological progression with flashbacks. The central figure is Ida Bhatara Ratu Alit (Ratu Shiwa Rsi), accompanied by supporting characters such as villagers and antagonists like thieves. The setting spans Perean Village and the Gianyar region, while the theme emphasizes communal devotion to Ida Bhatara. The moral message is implicit, inferred from character actions, conflicts, and consequences. Thus, this study highlights that The Legend of Tapakan Ratu Shiwa Rsi possesses a complex and systematic narrative structure, encompassing incidents, plot, characters, setting, theme, and moral message. The findings reinforce the view that oral literature serves as a medium for internalizing moral and religious values through an organized narrative framework, while also enriching structural studies within the tradition of Balinese oral literature.

I. Pendahuluan

Masyarakat Bali kaya akan warisan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk tradisi lisan tersebut adalah *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* yang berkembang di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Teks ini tergolong sebagai sastra lisan karena dituturkan, dihayati, dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya melalui media lisan serta ekspresi ritual keagamaan. Sebagai sebuah teks, legenda ini merupakan wujud kesatuan bahasa dan makna yang merepresentasikan nilai-nilai teologis, sosial, serta budaya masyarakat setempat. Dilihat dari jenisnya, penceritaan ini merupakan legenda karena dianggap benar-benar pernah terjadi oleh masyarakat pemangkunya (*folk history*). Mengacu pada tipologi legenda menurut Danandjaja (1997), *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* tergolong sebagai legenda keagamaan (*religious legends*) sekaligus legenda setempat karena menceritakan asal-usul benda suci/pralingga yang memiliki nilai sakral, teologis, dan historis yang berpusat di wilayah Desa Perean.

Dalam ranah sastra lisan, legenda memegang fungsi penting sebagai media untuk memahami cara pandang masyarakat terhadap sejarah dan lingkungannya (Bascom, 1965). Sastra lisan tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga bernilai estetis sekaligus adaptif sebagai dokumen sosial dan budaya yang menyimpan jejak sejarah, sarana pendidikan, penyampai nilai moral, serta pelestari identitas kolektif masyarakat (Hutomo, 1991; Ratna, 2003). Berdasarkan sejarahnya, *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* bermula pada tahun 1925 dan terus mengalami dinamika, transformasi naratif, serta kesinambungan historis hingga tahun 2018 di tengah masyarakat penuturnya. Meskipun kajian legenda di Bali telah banyak dilakukan, belum ditemukan penelitian akademis yang secara khusus mengkaji Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi. Kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini terletak pada temuan pola narasi berupa personifikasi total terhadap objek sakral (pralingga/tapakan) yang dikisahkan mengalami fase perkembangan biologis dan sosiologis layaknya perjalanan hidup manusia. Berbeda dari legenda keagamaan pada umumnya yang menempatkan figur teologis atau benda sakral secara statis, teks ini menampilkan biografi spiritual dari sebuah tapakan yang tumbuh berevolusi secara berkesinambungan.Dengan demikian, kajian ini menjadi krusial, tidak hanya untuk mendokumentasikan warisan budaya lisan yang bernilai teologis-sosiologis, tetapi juga untuk mengungkap keutuhan struktur plot serta fungsi ganda sastra sebagai ekspresi estetis sekaligus dokumen sosial budaya masyarakat Desa Perean.

Secara struktural, teks ini memiliki bangun naratif yang kompleks dengan penokohan karakter bulat (*round character*) dan alur yang utuh. Ketegangan cerita (*suspense*) dihadirkan melalui konflik antara kekuatan sakral dan profan seperti dalam peristiwa pencurian oleh I Gede Teko yang mencapai klimaks pada sanksi niskala tragis terhadap tokoh antagonis, sebelum akhirnya ditutup dengan resolusi pengukuhan kembali kesucian *tapakan*. Melalui struktur naratif yang kompleks tersebut, Legenda Ratu Shiwa Rsi menjalankan fungsi sosialnya secara vital. Mengacu pada teori Bascom (1965), teks ini bekerja sebagai alat pengesah kebudayaan (*institution validate*) berupa legitimasi teologis kedudukan *tapakan* yang disetarakan dengan tata cara kependetaan karena statusnya yang telah *mediksa*. Di sisi lain, kisah tragis tentang kematian pencuri *tapakan* berfungsi sebagai alat pengendali sosial (*social control*) dan pemaksa norma (*coercive force*) melalui ancaman sanksi supranatural yang tertanam dalam memori kolektif masyarakat.

Keunikan estetika sastra teks ini terletak pada gaya penceritaan yang mempersonifikasikan objek sakral secara total. Berbeda dari legenda keagamaan umumnya yang menempatkan figur teologis secara statis, teks ini menampilkan biografi spiritual dari benda mati (*tapakan*) yang mengalami evolusi biologis dan sosiologis layaknya manusia.

Narasi dimulai pada tahun 1925 dengan wujud bernama *Ratu Gede*, kemudian tumbuh menjadi fase remaja dengan nama *Ratu Alit*, hingga mencapai fase kedewasaan melalui pernikahan (*ngalap rabi*) secara niskala. Puncak estetika sastra dalam teks ini tercapai ketika *tapakan* tersebut dikisahkan melakukan penyucian diri (*mediksa/Dwi Jati*) pada tahun 1968, sehingga namanya berubah menjadi *Ratu Shiwa Rsi*. Pola narasi yang memberikan atribut kemanusiaan pada benda sakral ini merupakan fenomena sastra lisan yang sangat langka dan menunjukkan tingginya imajinasi kolektif masyarakat Desa Perean dalam memaknai kesucian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut: Bagaimanakah struktur naratif (insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema serta amanat) yang membangun Teks Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi di Desa Perean, Kecamatan Baturiti?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Desa Perean melalui pendekatan struktural. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur naratif yang membangun teks legenda, meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian akademis yang sebelumnya belum menyoroti legenda tersebut secara mendalam, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra lisan dan memperkuat upaya pelestarian warisan budaya lokal Bali.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengkaji *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pelaksanaan penelitian diawali dari tahap persiapan dan perencanaan, koordinasi lokasi, hingga studi pendahuluan. Jenis data berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer (teks tertulis "Pawangun Pralingga Tapakan Ratu Shiwa Rsi" dalam buku *Purana Parahyangan miwah Pralingga* serta data sekunder (hasil wawancara bersama kelihan adat dan tokoh masyarakat). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang dibantu instrumen pendukung berupa pedoman simak-catat, pedoman penerjemahan, pedoman analisis, pedoman wawancara, serta alat dokumentasi. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa narasi, tuturan, dan deskripsi teks. Sumber data terdiri dari data primer berupa teks legenda dalam buku *Purana Parahyangan miwah Pralingga* dan data sekunder berupa hasil wawancara dengan informan kunci (prajuru dan tokoh masyarakat Desa Perean).

Penyediaan data dilakukan melalui metode simak (teknik sadap, Simak Libat Cakap/SLC, catat, dan rekam) terhadap teks tertulis, serta metode cakap (teknik pancing dan cakap semuka) untuk menjaring tuturan lisan narasumber. Tahap analisis data menerapkan metode kualitatif analitik dengan membedah unsur intrinsik pembangun cerita (insiden, alur, tokoh, latar, tema, dan amanat) secara rinci berbasis teori struktur. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal melalui deskripsi naratif tekstual berteknik deduktif, yang diakhiri dengan perumusan simpulan secara komprehensif mengenai keutuhan struktur legenda bagi masyarakat pemiliknya.

III. Pembahasan

Analisis terhadap Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi menggunakan landasan teori strukturalisme sastra yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1984), Buran Nurgiyantoro (2013),

dan Made Sukada (1982). Bagian-bagian yang dianalisis mencakup unsur-unsur pembangun struktur naratif teks, yaitu insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat.

1) Alur (Plot) dan Insiden, mengacu pada teori Teeuw (1984) dan Sukada (1982), alur merupakan jalinan peristiwa atau insiden yang disusun secara sistematis untuk membentuk kerangka cerita secara menyeluruh. Dalam Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi, struktur alur yang digunakan adalah alur campuran (*mixed plot*), yakni memadukan pergerakan kronologis (alur maju) dengan pemanggilan memori historis (*flashback*). Keutuhan alur dalam legenda ini digerakkan oleh sekumpulan insiden yang terbagi ke dalam lima tahapan naratif utama:

a. Tahap Penyituasian (*Situation/Orientation*): Tahap ini mengawali cerita dengan memberikan gambaran historis mengenai pembentukan awal sekaa barong yang sangat sederhana (berkempuh daun pinang dan berambut daun nanas) yang diurus 29 orang dari Banjar Puseh, Bunyuh, dan Perean. Pada kurun waktu 1925, dipaparkan kondisi sosiologis masyarakat Banjar Perean yang mengawali panyungsungan terhadap wujud awal *pralingga* yang dipasupati di setra dan dilinggihkan di Pura Desa Pande, hingga dipindahkan ke Pura Dalem Perean setelah 3 bulan dan bergelar Ida Bhatara Ratu Alit.
Kutipan*:*
"Pangawit indik pawangun pralingga Tapakan Ida Bhatara kaping pertama ring warsa 1925..."
Terjemahan:
(Awal mula pembuatan pralingga Tapakan Ida Bhatara pertama kali pada tahun 1925...).
Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pengarang naskah menempatkan kondisi awal masyarakat Perean yang mulai menerima kehadiran manifes sakral dalam wujud fisik pralingga.

b. Tahap Peningkatan Konflik (*Complication*): Ketegangan naratif berkembang secara dramatis melalui eskalasi konflik psikologis pada krama desa serta manifestasi teror niskala. Puncak eskalasi terjadi ketika tokoh antagonis, I Gede Teko dan Si Tinjing, secara lancang melakukan tindakan profan berupa pencurian objek sakral (*tapakan*) untuk membuktikan kekuatan magisnya secara rasional-materialistik
Kutipan*:*
"Kacarita I Gede Teko muwah Si Tinjing ngambil Tapakan Ida Bhatara sane magenah ring Pura..."
Terjemahan:
(Dikisahkan I Gede Teko dan Si Tinjing mengambil Tapakan Ida Bhatara yang berstana di Pura...).

c. Tahap Klimaks (*Climax*): Titik balik dan puncak ketegangan cerita dicapai ketika kekuatan sakral membentur kekuatan profan. Peristiwa pencurian tersebut memicu reaktifitas supranatural berupa sanksi niskala yang tragis, di mana tokoh pencuri (I Gede Teko) mengalami kematian mengenaskan secara tidak wajar sebagai konsekuensi dari penodaan terhadap kesucian tempat dan benda sakral.
Kutipan*:*

"Tan suwe risampun peristiwa punika, I Gede Teko ngemasin seda antuk panyungkan sane aneh..."

Terjemahan:

(Tidak lama setelah peristiwa tersebut, I Gede Teko menemui ajalnya dengan penyakit yang aneh...).

d. Tahap Penyelesaian (*Resolution*): Tahap akhir ditandai dengan restorasi keseimbangan spiritual Desa Perean setelah penemuan dan penyucian kembali *tapakan*. Puncak resolusi naratif terjadi pada tahun 1968 melalui peristiwa penyucian agung (*mediksa/Dwi Jati*) bagi *tapakan* tersebut, yang menandai pengukuhan gelar spiritual tertinggi menjadi Ida Bhatara Ratu Shiwa Rsi serta memulihkan kedamaian (*subhakarma*) masyarakat.

Kutipan:

[…] *Ida Bhatara Ratu Alit saking meraga walaka sida nincap eka jati, sakalwir sukaning jagat sané ngewetwang dasendrya prasida antuk ida mucehang, sané mangkin mapikayun Ida jaga nincapang kadiksa widi utawi ngelakon "DWI JATI" kandugi ida nyujur sané mewasta Dharma kaputusan utawi Dharmaning Pandita* […]

Terjemahan:

[…] Ida Bhatara Ratu Alit masih Walaka sampai beliau meningkat ke eka jati, semua godaan dunia yang menimbulkan Dasendrya dapat beliau kalahkan, saat ini ada kehendak beliau ingin meningkatkan diri ke Dwi Jati lalu beliau menuju ke tingkatan yang bernama Dharma Keputusan atau Dharma Kapanditan (pendeta) […]

2) Tokoh dan Penokohan

Sesuai dengan pemikiran Nurgiyantoro (2013) dan Tarigan (1984), tokoh merupakan pelaku peristiwa, sedangkan penokohan mencakup perwatakan, karakterisasi, dan teknik penggambaran tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsi dan peranannya dalam Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi, tokoh-tokoh diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama:

a. Tokoh Utama (Protagonis Sakral): Tokoh utama dalam teks ini adalah *Ida Bhatara Ratu Alit* yang kelak bergelar *Ratu Shiwa Rsi*. Keunikan penokohan ini terletak pada wujudnya yang berupa objek sakral (*pralingga/tapakan*), namun dipersonifikasikan secara dinamis sebagai karakter bulat (*round character*). Mengacu pada pandangan Nurgiyantoro (2010), karakter bulat ditandai oleh adanya perubahan dan perkembangan signifikan sepanjang perjalanan cerita. Tokoh ini mengalami biografi spiritual dan evolusi simbolis yang menyerupai tahapan kehidupan manusia: bermula dari wujud awal bergelar *Ratu Gede* (1925), berkembang ke fase remaja sebagai *Ratu Alit*, mengalami prosesi pernikahan niskala (*ngalap rabi*), hingga mencapai fase kedewasaan spiritual tertinggi melalui prosesi *mediksa* (1968) sehingga menyandang gelar *Ratu Shiwa Rsi*.

b. Tokoh Sekunder/Antagonis (Kekuatan Profan): Dikarakterisasikan oleh tokoh *I Gede Teko* dan *Si Tinjing*. Karakter ini ditampilkan melalui teknik dramatik sebagai sosok yang skeptis, berwatak keras, dan merepresentasikan dorongan profan-materialistik. Kehadiran mereka berfungsi memicu konflik utama melalui aksi pencurian tapakan yang menguji batas antara kesucian dan penodaan.

c. Tokoh Komplementer (Sosiologis): Melibatkan *Krama Pemaksan/Panyungsung Banjar Perean*, *Prajuru Adat*, serta para *Siddha/Mpu* yang hadir sebagai penguat dimensi sosiologis narasi. Tokoh-tokoh pelengkap ini menggambarkan kolektivitas masyarakat yang taat, penuh rasa cemas saat terjadi konflik, dan bersatu dalam melaksanakan ritual panyungsungan.

3) Latar

Menggunakan kerangka konseptual Abrams (1981) dan Nurgiyantoro (2013), latar tidak hanya berfungsi sebagai landas tumpu terjadinya peristiwa, melainkan juga memperkuat realitas faktual cerita (*fakta cerita*). Latar dalam legenda ini dikaji dalam tiga dimensi:

a) Latar tempat digambarkan secara sangat spesifik dan riil, terbagi ke dalam dua wilayah utama: *Wilayah Desa Perean:* Berpusat di Pura Pande Perean, Pura Dalem Perean, Pura Melanting, Pura Yeh Gangga, Sema Sengke Bunyuh, Pategalan Bungsil, Gria Beten Poh Perean, dan Setra Bajang Bunyuh. *Wilayah Gianyar dan Sekitarnya:* Meliputi Desa Tegallalang, Desa Petulu, Desa Kedisan, Gria Belega Jagat Blahbatuh, Desa Adat Bangah, Desa Adat Payangan, serta Desa Sayan Ubud. Luasnya rentang tempat ini membuktikan mobilitas spiritual *pralingga* dalam memori kolektif masyarakat Bali.

   Kutipan Teks 1:

   […] kirang langkung warsa 1925 pemaksan barongé wénten manahnyané jaga mecikang, sesampun pada cumpu pemaksané sami raris ngewilang sangging ke Desa Sayan Ubud Gianyar […]

   Terjemahan:

   […] kurang lebih tahun 1925 Pamaksan Barong tersebut memiliki rencana ingin memperbaiki, sesudah semua Pamaksan Barong tersebut setuju, dicarilah sangging barong dari Desa Sayan Ubud Gianyar […]

   Kutipan Teks 2:

   […] Ida micayang pawuwus sumangdené ngawilang taru pole ring kalih genah inggih punika asiki ring Sema Sengke Bunyuh...kaping kalih sumangdene ngepel taru pole ring Sema Banjar Tuka Gumanti […]

   Terjemahan:

   […] Ida Bhatara berpesan supaya mencari kayu pohon pulai di dua tempat yaitu di Sema Sengke Bunyuh supaya memotong kayu digunakan untuk topeng yang bagian atas, sementara kayu pulau yang berada di Sema Banjar Tuka Gumanti […]

b) Latar Waktu: Latar waktu dalam legenda ini bersifat historis-kronologis yang amat detail, ditandai oleh penanda waktu spesifik, yaitu: rentang tahun 1925 (awal kemunculan), periode 3 bulan, tahun 1933, suasana tengah malam (saat penodaan/pencurian terjadi), periode beberapa hari, tahun 1947, 1948, 1950, hingga puncaknya pada tahun 1968 (prosesi *mediksa*).

   Kutipan Teks 1:

   […] yan makudang sasih sampun puput Ida alaki rabi kirang langkung warsa 1948 Ida kebawos ngamijilang oka asiki[…]

Terjemahan:

[…] Beberapa bulan telah berlalu beliau menikah kurang lebih satu tahun 1948 beliau melahirkan satu anak […]

Kutipan Teks 2:

[…] rikala punika yukti wénten ciri ngilis pisan inggih punika tangis anaké alit sané wawu embas saking Guwa Garbha setata rumasa wénten ring Pura Manik, punika sané ngawinang panjak Ida Bhatatra siang dalu ngawvntenang pakemit ring Pura Tegeh nyantos maswé tigang rahina […]

Terjemahan:

[…] pada saat itu terbukti ada ciri ciri yaitu suara tangis anak kecil yang baru lahir terdengar sangat jelas dari dalam goa Garbha, selalu merasa berada di Pura Manik, dengan demikian para abdi Ida Bhatara setiap hari menginap dan berjaga di pura Tegeh selama tiga hari […]

c) Latar Suasana: Latar suasana terbangun secara dinamis mengikuti alur konflik, yaitu suasana *bingung* dan *cemas* saat muncul pertanda gaib; suasana *takut* dan *sedih* ketika tapakan dicuri dan masyarakat kehilangan pelindung spiritual; serta suasana *bahagia* dan *hening-khidmat* ketika tapakan berhasil ditemukan kembali dan disucikan melalui upacara *Dwi Jati*. Tema mengacu pada teori Hartoko (1986) dan Nurgiyantoro (2010), tema merupakan gagasan dasar atau makna pokok yang menopang dan menjiwai seluruh struktur cerita. Tema utama yang membangun *Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi* adalah sembah bhakti dan loyalitas spiritual masyarakat Desa Perean terhadap Ida Bhatara Ratu Shiwa Rsi. Gagasan ini terefleksi secara konsisten melalui tindakan kolektif masyarakat (*krama*) yang senantiasa menjaga kesucian, merawat (*ngasrama/nyungsung*), serta menggelar ritual keagamaan sebagai wujud pengabdian teologis terlepas dari berbagai dinamika konflik yang terjadi.

Kutipan:

[…] indik ical Tapakan Ida Bhatara, yukti tan sandang bawosan makasami i krama pemaksan pada engsek ring manah sekadi kablegbegan tan prasida pacang ngamedalang pawilangan sane patut, ngerahina manahnyane biahpara, manahnyane peteng dedet tanpa singkaban wenten manahnyane jaga meseserep tan kadurusan, wantah tunggil manahnyane nunas ica ring Ida Bhatara […]

Terjemahan:

[…] tapakan Ida Bhatara hilang, tidak dapat dijelaskan lagi pikiran para pemaksan sangat susah hati bagaikan membisu tidak dapat mengutarakan 63 kebenaran, setiap hari pikirannya kacau, ada pikirannya akan menelusuri tetapi tidak terjadi, hanya satu pikirannya adalah meminta petunjuk kepada Ida Bhatara […]

3. Amanat Berdasarkan pandangan Aminuddin (2011) dan Nurgiyantoro (2015), aamanat adalah pesan moral atau nilai didaktis yang disampaikan secara tersirat (*implisit*) melalui alur peristiwa, tindakan tokoh, dan konsekuensi konflik. Amanat dalam legenda ini disampaikan secara tersirat melalui sanksi supranatural yang menimpa tokoh antagonis.

Pesan moral utamanya adalah bahwa manusia hendaknya senantiasa menjaga sikap *subhakarma* (perbuatan baik), menghormati tata krama keagamaan, serta tidak sekali-kali menodai atau menguji kesucian benda sakral (*pralingga/tapakan*). Peristiwa kematian tragis si pencuri menjadi pengingat didaktis bahwa setiap tindakan penodaan terhadap nilai teologis akan mendatangkan hukum sebab-akibat (*karmaphala*) serta konsekuensi moral yang nyata bagi kehidupan.

Kutipan:

[…] Macihna pisan kasidyan Ida Idane ngawinang sayan-sayan maweweh subaktin ipanjak ring Ida Bhatara, riantukan Ida miceyang pedayuh semalih ngawinang degdeg sekala lan niskala ring Banjar Perean […]

Terjemahan:

[…] Sangat terlihat kekuatan magis Ida Bhatara yang menyebabkan masyarakat makin berbakti kepada beliau, ditambah beliau selalu memberikan perlindungan dan membuat aman sekal dan niskala di Banjar perean […]

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap Teks Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi di Desa Perean, Kecamatan Baturiti, dapat disimpulkan bahwa teks legenda ini memiliki bangunan struktur naratif yang utuh, kompleks, dan berfungsi sebagai dokumen sosial-religius masyarakat yang kuat. Keutuhan struktural tersebut dibuktikan oleh jalinan elemen intrinsik yang saling mengikat, di mana cerita digerakkan secara kronologis melalui lima tahapan alur yang runtut dan berkesinambungan, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Rangkaian alur ini berhasil membangun ketegangan naratif melalui benturan nilai antara aspek sakral dan profan.

Pada aspek penokohan, karakter utama Ida Bhatara Ratu Alit (Ratu Shiwa Rsi) dipersonifikasikan secara unik sebagai karakter bulat (*round character*) yang mengalami evolusi status spiritual dari fase *Ratu Gede*, *Ratu Alit*, hingga prosesi *mediksa*. Kompleksitas ini didukung oleh kehadiran tokoh sekunder seperti I Gede Teko dan Si Tinjing sebagai representasi kekuatan profan-antagonis, serta tokoh komplementer yang melibatkan partisipasi sosiologis krama pemaksan Banjar Perean. Keseluruhan dinamika tokoh tersebut bergerak dalam ruang lingkup latar yang kaya dan riil, mencakup lima belas latar tempat geografis di wilayah Desa Perean dan Gianyar, sembilan penanda waktu historis yang bermula dari tahun 1925, serta dinamika latar suasana yang melibatkan emosi bingung, cemas, sedih, takut, hingga berakhir dengan kebahagiaan.

Keterpaduan unsur-unsur intrinsik tersebut secara kolektif mengusung tema utama berupa *sembah bhakti* masyarakat Desa Perean terhadap Ida Bhatara, yang sekaligus menyampaikan amanat moral secara implisit melalui peristiwa sanksi supranatural berupa kematian tragis si pencuri. Melalui konsekuensi konflik tersebut, teks ini memberikan pesan didaktis agar manusia senantiasa menghormati, menjaga, dan tidak menodai kesucian benda sakral keagamaan. Dengan demikian, secara teoretis Legenda Tapakan Ratu Shiwa Rsi bukan sekadar catatan sejarah lisan biasa, melainkan sebuah teks sastra yang utuh sekaligus media internalisasi nilai budaya yang efektif dalam menjalankan fungsi pengesahan kebudayaan (*institution validate*) dan pengendalian sosial (*social control*) di tengah masyarakat penuturnya.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Bascom, W. (1965). *Four Functions of Folklore*. Dalam J. Danandjaja, *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, J. (1984, 1994, 1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dundes, A. (1997). *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah State University Press.

Devara, A.R.W. (2024). *Legenda Desa Adat Kerobokan: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi. Universitas Udayana.

Esten. (1978). *Sastra Indonesia dan Tradisi Lokal*. Angkasa.

Gorda, I.M. (1997). *Metodologi Penelitian Sastra*. Universitas Udayana.

Halliday & Hasan, R. (1992). *Bahasa Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hutomo, S.S. (1991). *Sastra Lisan sebagai Sarana Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, J. van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurbaiti, S. (2021). *Sastra Lisan Sebagai Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Propp, V. (1979). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.

Putra, A.S. (2000). *Purana Parahyangan miwah Pralingga: Perean*.

Pradnyasiwi, I.G.A.I. (2023). *Legenda Desa Padang Luwih: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi. Universitas Udayana.

Ratna, N.K. (2003, 2004). *Paradigma Sosiologi Sastra*; *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, S. (1978). *Pengantar Sastra Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Sudaryanto. (1982, 1993). *Metode Penelitian Linguistik*; *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; Duta Wacana University Press.

Sutarini, N.M.A. (2016). "Legenda Pura Goa Gong: Analisis Struktur dan Fungsi." *Jurnal Humanis*, 16(1), 45–52.

Sugiyono. (2005, 2011, 2019). *Metode Penelitian Administrasi*; *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Saifudin, A. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Taum, Y.Y. (2002). *Teori dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wandini, N.P. dkk. (2021). *Folklor Bali: Kajian dan Dokumentasi*. Universitas Udayana.

Windari Giri, dkk. (2016). "Legenda Yeh Abang dan Pura Nampusela: Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai." *Jurnal Humaniora*, 17(3), 180–187.

Wismaputra, I.B.S. (2021). *Teks Legenda Pura Merajan Bluangan: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi. Universitas Udayana.

Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.